

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Jawa kental dengan keyakinan-keyakinan atas hal yang bersifat spiritual. Salah satu keyakinan ini ialah keyakinan akan benda mati yang diyakini memiliki kekuatan, untuk memuluskan langkah seseorang. Benda mati ini biasanya digunakan sebagai azimat atau pegangan dalam menghadapi segala hal berkenaan dengan masalah kehidupan.

Azimat bisa berbentuk tulisan yang tertulis dalam kertas putih maupun benda-benda mati dan benda lain seperti batu, kayu maupun benda lain yang diyakini memiliki kekuatan. Azimat dalam bentuk tulisan biasa disebut dengan rajah.

Rajah merupakan benda mati yang diyakini memiliki kekuatan supranatural, sehingga seseorang yang menggunakannya mendapatkan kekuatan lebih. Kekuatan yang diperoleh dari menggunakan rajah berupa kekuatan fisik maupun batin. Kekuatan fisik dapat kita lihat dari seseorang yang memiliki ilmu kekebalan. Sedangkan batinnya menambahkan keyakinan terhadap diri sendiri.¹

Rajah sendiri berupa tulisan yang dibuat oleh seorang ahli hikmah dalam kertas maupun benda mati lain. Tulisan dalam rajah beragam dengan simbol-simbol, kode-kode, angka dan tulisan berbahasa arab

¹ Hermawan Rachmadhony, *Materi Rajah dan Sigil*, e-book diakses dalam www.scribd.com/madhoni pada tanggal 22 mei 2018 pukul 21.45 WIB

maupun bahasa Jawa. Ada juga rajah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an maupun tulisan yang tidak teratur yang hanya dimengerti oleh penulisnya.

Seorang ahli hikmah, biasanya sebagai *prototype* ialah kiayi yang memiliki pondok pesantren, dan dukun dalam tradisi abangan. Mereka diyakini masyarakat memiliki ilmu hikmah, sehingga dapat membantu mengabulkan doa melalui rajah.

Mengabulkan doa maksudnya, mereka diyakini oleh masyarakat sebagai orang yang dekat dengan Tuhan. Ketika seseorang menghadapi atau bingung akan sandaran tatkala berdoa, mereka mencari kiayi atau dukun, berharap doa mereka dapat dikabulkan. Tak sedikit dari mereka yang menghadap kepada kiayi maupun dukun mendapatkan rajah atau air dan makanan yang sudah diasma' dimaksudkan harapan itu terwujud dalam benda yang berikan dari orang ahli hikmah.

Ada beragam jenis-jenis rajah, disini penulis membagi dari beberapa kategori. Kategori ini merujuk dari bentuk, media dan tujuan rajah dibuat, serta oleh siapa rajah dibuat. Hal ini menjadi wujud keragaman rajah, meski terkadang memiliki fungsi dan tujuan yang sama.

Berdasarkan bentuknya atau penulisannya, rajah umumnya menggunakan bahasa Arab dengan menambahkan beberapa kode gambar dan huruf Hijaiyah. Hal ini merujuk pada kitab *Mujarobat dan Samsul Ma'arif* yang biasanya diajarkan di pesantren.² Selain itu juga ada yang menggunakan simbol-simbol tertentu yang hanya dimengerti oleh

² Baca Kitab *Mujarobat dan Samsul Ma'arif* dan Observasi di rumah bapak Subkhan, Kalangbret kauman Tulungagung pada Tanggal 20 Desember 2019

pembuatnya. Selain itu ada juga coret-coretan tidak jelas bentuk dan gambarnya, bahkan pembuatnya sendiri tidak mengerti maknanya, sebab mereka berkeyakinan bahwa itu ialah bagian dari kalam Tuhan.³

Yusmilati dan Noriah berpendapat bahwa berdasarkan media rajah, memiliki beragam jenisnya. Paling banyak rajah menggunakan media kertas putih maupun kain, ada juga yang menggunakan media kulit hewan dan kayu serta buah-buahan.⁴ Selain itu dalam praktik tertentu, rajah tidak menggunakan media benda melainkan langsung merajah pada kulit tubuh dengan menuiskan menggunakan jari.⁵

Berdasarkan tujuan dibuatnya rajah, memiliki beragam hal ini berdasarkan pada niat yang meminta rajah. Jika ditinjau dari pembuat rajah ialah perantara agar memperoleh keridhaan Allah SWT.⁶ Sisi lain penulis membagi tujuan pembuatan rajah dengan beberapa aspek yaitu psikis, materil dan kesehatan. Aspek psikis meliputi rajah dengan tujuan agar memperoleh kewibawaan, keberanian dan kekuatan, sedangkan aspek materilnya yaitu segala hal yang merujuk materi duniawi seperti agar lancar memperoleh riski, banyak pelanggan dan kedudukan di mata masyarakat serta lulus dalam ujian, selain itu juga agar mendapat kesembuhan dari pada penyakit.

Salah satu praktik penggunaan rajah ialah dalam Padepokan Qolbi. Padepokan ini menjadi suatu perkumpulan yang membuat jalan

³ Observasi di Rumah Bapak Mopani Bangil Pasuruan pada tanggal 16 Agustus 2019.

⁴ Yusmilayati Y dan Noriah M. "Azimat Berkaitan Perempuan dalam Kitab Mujarrabat Melayu". *Seri Alam*, Malaysia, Bil 9 2019 ISSN 0128 – 7656, h. 25 – 41.

⁵ Wawancara dengan Stiawan pada tanggal 18 Desember 2019

⁶ Wawancara dengan Soeraji pada tanggal 22 Agustus 2018

menuju Allah atau bisa disebut salah satu kelompok tarekat. Namun tarekat dalam kelompok ini berbeda dengan tarekat-tarekat yang populer di dalam dunia tasawuf khususnya di Indonesia.

Selayaknya perkumpulan orang-orang yang menuju jalan Allah, padepokan Qolbi menjadi pusat pendalaman spiritual. Pendalaman spiritual dalam kelompok ini dipimpin oleh seseorang yang diyakini oleh umatnya sudah mencapai ma'rifat. Pada proses awal orang yang akan menuju jalan Allah yaitu pembersihan diri, ritual mandi dengan rajah buatan sang guru ikut mewarnai dalam proses penyucian diri.

Rajah yang merupakan doa dan harapan dari seseorang yang berkendak dan berperilaku yang baik sesuai di jalan Allah. Tulisan diatas kertas ikut dimandikan, hal ini diyakini akan melebur dan menjadi salah satu penjaga serta merubah perilaku yang sesuai di jalan Allah.

Perubahan prilaku ini memang tidak lepas dari luar diri manusia. Hal ini sebagaimana manusia membutuhkan stimuli dalam membentuk suatu prilaku maupun kepribadian. Skinner menyebutnya dengan stimulus respon, sebagaimana manusia akan merespon semua hal yang distimulikan kepadanya, dan tidak ada tindakan atau perubahan tindakan sebelum adanya stimuli.

Berbeda dengan Sigmund Freud prilaku manusia ditentukan dengan tiga hal, yaitu id, ego dan super ego. Id ialah dorongan yang ada dari dalam diri manusia. Ego sendiri adalah pelampiasan dari pada

dorongan tersebut. Super ego menjadi nilai-nilai atau norma yang mempertimbangkan aspek diluar diri manusia.

Ketiga hal yang digambarkan Freud menjadi satu keseimbangan sehingga membentuk prilaku manusia. Aspek terbesar dalam ketiganya ialah super ego dan id, dorongan dari diri manusia akan saling mendominasi dengan nilai-nilai diluar diri. Pada akhirnya mana yang mendominasi menjadi prilaku yang tampak dari manusia.⁷

Berkenaan dengan rajah dan perubahan perilaku, benda yang dipercaya memiliki kekuatan majis ini dapat dinilai menjadi stimuli sebagaimana teori Skinner berkenaan stimulus respon. Jika ditinjau dari konsep kepribadian Freud, hal ini menjadi super ego yang menjadi nilai diluar manusia.

Sebenarnya perubahan prilaku yang distimuli benda tidak hanya rajah saja. Benda lain seperti halnya ponsel atau permainan memiliki peran dalam membentuk prilaku manusia. Mungkin begitu terlalu ambisius dalam menyamakan antara ponsel dan mainan dengan rajah, pada dasarnya kedua term memiliki cara kerja dan dipahami berbeda.

Terlepas dari benda, jika meninjau rajah sebagai kalimat Allah yang memiliki keistimewaan. Hal ini dapat kita tarik padanannya seperti mantra dalam tradisi Islam sebagaimana *ruqyah*. Hadayani menemukan bahwa ada transformasi perilaku setelah mantra *ruqyah* diterapkan kepada

⁷ Ahmad Zainuri. "Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939)". *Harmonika: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol VI. No. 3. September-Desember 2005.

seseorang. Transformasi ini berupa perubahan perilaku beragama yang lebih serius dan khusyuk beribadah.⁸

Rajah dan mantra memang berbeda, meski diyakini sama-sama memiliki keistimewaan dalam masyarakat Islam. Namun titik penting dalam penelitian ini ialah perubahan perilaku, meski perilaku yang ditimbulkan berbeda dengan mantra, maupun benda lain selain rajah. Kalaupun ada persamaan, hal ini juga tidak menutup kemungkinan, karena pada dasarnya segala hal diluar manusia memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Menurut Max Weber dalam teori tindakan sosialnya, bahwa manusia selalu membuat pertimbangan-pertimbangan sosial dalam rangka membuat pilihan atau menempatkan dirinya ditengah masyarakat. Seseorang sejatinya hidup ditengah pengasingan masyarakat, maksudnya dalam menentukan pilihan dia bukan menjadi dirinya sebagaimana apa yang dia pikirkan, melainkan masyarakatlah yang menjadi pertimbangannya untuk melangkah.

Tidak serta merta apa yang dinyatakan oleh Weber menggerakkan yang menggerakkan seseorang ialah pertimbangan masyarakat. Akan tetapi faktor dalam diri manusia akan menjadi bergejolak dengan adanya demikian. Bergejolaknya ini menimbulkan arus pemikiran sehingga muncul perilaku.

⁸ Baiq Lily Handayani. "Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui *Ruqyah Syar'iyah* pada Komunitas Muslim Jember)". *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 1, No. 2, Oktober

Bergejolaknya ini menurut Festinger bahwa dalam pembentukan perilaku dalam manusia, didasarkan pada dua elemen kognisi yang saling bertentangan. Pertentangan ini dilandasi karena manusia belum memiliki gambaran atau belum mengerti harus bagaimana dalam menjalankan kehidupan, sehingga pada akhirnya di dalam diri seseorang muncul pertentangan antara logika dan pengalaman yang belum pernah dilakukan. Hal ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar pertentangan ini seimbang.⁹

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Setelah melakukan penelitian awal di lapangan, maka penulis menitikberatkan dua hal penting dari fenomena Rajah di Padepokan Qolbi yaitu tentang rajah yang dimiliki anggota Padepokan Qolbi, dan rajah dalam mempengaruhi perilaku bagi anggota. Fokus tersebut kemudian dijabarkan dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Rajah dimiliki Anggota Padepokan Qolbi Trawas Mojokerto ?
2. Bagaimana perubahan perilaku pada Anggota Padepokan Qolbi Trawas Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertuang diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

⁹ Breckler S. J, Olson J & Wiggins, E, *Social Psychology Alive*, (Boston : Thomson Wadsworth. 2006) h, 231

1. Mendiskripsikan cara memperoleh rajah bagi Anggota Padepokan Qolbi Trawas Mojokerto.
2. Mengetahui Perubahan prilaku setelah menggunakan rajah pada Anggota Padepokan Qolbi Trawas Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka manfaat dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya sebagaimana berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih dalam wacana studi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya pada kajian mistisisme dalam aspek sosiologis maupun psikologis dalam memaknai mistisisme terhadap prilaku dan cara pandang manusia.

2. Praktis

- a. Bagi penulis sendiri penelitian ini menjadi laporan akhir dari proses perkuliahan selama menempuh pendidikan strata 2 pascasarjana IAIN Tulungagung.
- b. Bagi padepokan tempat penelitian menjadi bahan meninjau bagaimana perkembangan santri dalam menjalankan niat di jalan Allah.
- c. Bagi masyarakat luas yaitu menjadi bahan pertimbangan dalam menjalankan kehidupan terutama kehidupan spiritual.

E. Penegasan Istilah

Penulis merasa perlu membuat batasan ruang lingkup pengertian beberapa istilah yang akan sering muncul dalam penelitian ini, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman. Batasan tersebut meliputi penegasan konseptual dan operasional, adapun istilah-istilah tersebut sebagaimana berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Rajah

Rajjah atau biasa menyebutnya benda bertuah adalah benda yang diyakini suci dan keramat karena memiliki manfaat supranatural untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang yang rajjah akan percaya dan yakin bahwa benda tersebut akan memberikan keberuntungan tertentu sehingga kecemasan dalam menghadapi permasalahan hidup akan berkurang.¹⁰

b. Perubahan Prilaku

Perubahan prilaku erat kaitannya dengan motivasi untuk berubah. Motivasi ini berakar dari gangguan kecemasan yang dialami seseorang, dalam penjelasan Sigmund Freud, hal ini karena tidak adanya keseimbangan antara id, ego dan superego. Kurangnya keseimbangan membuat seseorang berusaha mencari

¹⁰ Hermawan Rachmadhony, *Materi Rajah dan Sigil*, e-book

cara guna menyeimbangkan diri, sehingga memunculkan dorongan untuk berubah.¹¹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, maksud dari judul tesis “Rajah dalam Orientasi Perubahan Prilaku (Studi Penggunaan Rajah di Padepokan Qolbi Mojokerto)” ini memfokuskan tentang rajah dan Anggota padepokan Qolbi Mojoketo, serta perubahan prilaku dari saat dan sesudah menggunakan rajah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian yang berjudul “Rajah dalam Orientasi Perubahan Prilaku (Studi Penggunaan di Padepokan Qolbu Mojokerto)” sebagaimana terdiri dibawah ini:

1. BAB I Pendahuluan. Pada bab ini memaparkan konteks penelitian yang berisi alasan mengapa mengangkat tema tentang rajah dalam orientasi perubahan prilaku, lalu merumuskan fokus penelitian berupa permasalahan pokok dalam bentuk pertanyaan, serta menguraikan tujuan penelitiannya, kegunaan penelitiannya. Kemudian menegaskan beberapa istilah yang banyak digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman.
2. BAB II Kajian Teori. Bab ini membahas rincian teori-teori yang menggambarkan penelitian ini maupun menjawab pertanyaan penelitian tentang rajah dalam orientasi perubahan prilaku. Pada bab

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Cet. 12 (Malang: UMM Press. 2014) h, 18-21

ini mengurai teori berkenaan rajah, prilaku atau kepribadian, maupun perubahan prilaku secara filosofis maupun psikologis. Bab ini pula memuat penelitian dahulu, serta menjabarkan paradigma yang akan digunakan dalam laporan penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini memaparkan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti hal-hal guna menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya yang terkait dengan fenomena penggunaan rajah khususnya di padepokan Qolbi Mojokerto. Selain itu juga menjelaskan intrumen yang digunakan peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini akan mendiskripsikan data yang diperoleh berkenaan dengan rajah dalam kepemilikan santri dari padepokan Qolbi serta bagaimana mempengaruhi perilaku mereka. Pada bab ini pula juga memaparkan temuan data apa saja yang terkait rajah dalam orientasi perubahan prilaku. Selain itu juga memberikan analisis dari temuan data dan diskripsi data dalam bentuk kategori-kategori berdasarkan data lapangan.
5. Bab V Pembahasan. Pada bab ini berisi pembahasan berkenaan dengan fokus masalah yang diteliti. Bab ini juga menguraikan temuan penelitian yang ada di bab IV, kemudian memberikan analisis dengan beragam prespektif yang mendukung maupun menolak temuan penelitian.

6. Bab VI Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang memaparkan inti dari hasil penelitian yang telah dijalankan dan saran atas temuan yang diperoleh.